

Penguatan Peran Anggota Keluarga Sebagai Peer Support dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga PMI di Desa Banyu Urip, Lombok Barat

Naila Yusri¹, Morinda Febrianuri², Elisa Wahyu Dirgantari³, Moch Farizy Agatha Pratama⁴, Ganang Huda Warsa Ilhami⁵, Syifa Rifiana Mufidah⁶, Hertina Indra Rukmana⁷, Syahroni Aisiyah⁸, Cindy Hairunnisa⁹, Nida UI Husna¹⁰, Mega Nisfa Makhroja¹¹, Dina Eka Putri¹²

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Mataram

*Corresponding author

E-mail: nailayusri11@gmail.com (Naila Yusri)*

Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Kegiatan pengabdian ini berfokus pada penguatan peran anggota keluarga sebagai peer support dalam meningkatkan ketahanan keluarga PMI yang berada di Desa Banyu Urip, Lombok Barat. Fenomena utama yang ditemukan di lapangan adalah rentanya kesehatan mental dan keharmonisan keluarga akibat jarak jauh. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta penguatan ketahanan keluarga migran melalui edukasi kesehatan mental dan pemberdayaan berbasis riset. Metode yang digunakan adalah survey awal, Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi, serta pengukuran hasil dengan penyebaran kuisioner. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap migrasi aman, literasi keuangan, serta kesehatan mental.

Keywords:

Kesehatan Mental; Ketahanan Keluarga; Peer Support; PMI

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kontribusi besar terhadap jumlah pekerja migran internasional. Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) terus meningkat dalam tiga tahun terakhir: pada tahun 2022 tercatat sebanyak 200.717 PMI, meningkat menjadi 297.108 pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 297.434 pada tahun 2024. Peningkatan ini tidak terlepas dari sumbangan berbagai provinsi di Indonesia. Lima provinsi dengan jumlah PMI terbesar adalah Jawa Timur (209.270), Jawa Tengah (178.669), Jawa Barat (151.482), Nusa Tenggara Barat (88.324), dan Lampung (62.041).

Berdasarkan data tersebut, NTB menempati posisi keempat sebagai penyumbang PMI terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2024, tiga kabupaten dengan kontribusi terbesar adalah Lombok Timur (11.221), Lombok Tengah (9.446), dan Lombok Barat (4.273), dengan negara tujuan utama meliputi Hongkong, Jepang, Malaysia, Singapura, dan Taiwan {Formatting Citation}.

Salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat NTB bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi. Kesulitan memperoleh pekerjaan di daerah asal menyebabkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, sehingga bekerja sebagai PMI dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyak PMI memanfaatkan pendapatan mereka untuk membeli tanah, membangun rumah, melunasi hutang, membeli kendaraan, serta membiayai pendidikan anak (Indriani et al., 2023).

Meskipun bekerja di luar negeri terbukti dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, PMI juga menghadapi berbagai tantangan serius. Permasalahan tersebut mencakup gaji yang tidak dibayarkan, jam kerja berlebihan, kekerasan fisik, pemerkosaan, perlakuan tidak manusiawi, dan berbagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Kondisi ini berdampak besar tidak hanya pada kesejahteraan fisik dan mental PMI, tetapi juga pada kondisi psikologis keluarga yang mereka tinggalkan (BP2MI, 2024).

Kesehatan mental menurut *World Health Organization* merupakan keadaan seseorang yang memungkinkan mereka untuk mengatasi permasalahan hidup, menyadari potensinya, belajar dan bekerja dengan baik, serta mampu berkontribusi di masyarakat (World Health Organization, 2022). Salah satu individu yang rentan mengalami masalah kesehatan mental adalah PMI hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi PMI mulai dari proses pra-keberangkatan, saat di sana, hingga pulang. Melihat adanya permasalahan tersebut dibutuhkannya pengetahuan atau informasi terkait pentingnya kesehatan mental baik itu bagi PMI dan khususnya bagi keluarga PMI.

Mengingat bahwa PMI di satu sisi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian keluarga, namun di sisi lain rentan mengalami tantangan kesehatan mental, kondisi tersebut secara langsung berdampak pula pada orang-orang terdekat, terutama keluarga. Dalam konteks ini, anggota keluarga memiliki peranan penting sebagai *peer support* untuk memperkuat ketahanan ketika menghadapi permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh anggota keluarga mereka yang bekerja sebagai PMI.

Situasi ini juga terlihat pada para PMI yang berasal dari Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, salah satu wilayah dengan jumlah PMI terbesar

di Lombok Barat. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Banyu Urip, Haji Selamat Riadi, terdapat sekitar 1.000 PMI yang berasal dari desa tersebut, dengan 229 diantaranya berasal dari Dusun Perempung saja.

Menanggapi permasalahan tersebut, Rumah Perempuan Migran, Hubungan Internasional Universitas Mataram, dan MDW-Recharge Hub, The Chinese University of Hong Kong, berkolaborasi menggagas sebuah inisiatif bertajuk Jemari Jiwa Migran (JWARA). Inisiatif ini bertujuan mengangkat isu kesehatan mental PMI dan keluarganya melalui rangkaian kegiatan focus group discussion (FGD) dan sosialisasi dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Selain itu, program ini juga bertujuan mengkaji penguatan peran anggota keluarga sebagai *peer support* dalam meningkatkan ketahanan keluarga PMI di Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Konsep *peer support* dalam inisiatif ini tidak hanya berfokus pada dukungan emosional, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai prosedur migrasi yang aman dan pengelolaan sumber daya keuangan, sehingga anggota keluarga dapat berperan lebih efektif dalam mendukung PMI di luar negeri. Rangkaian kegiatan JWARA berlangsung pada 15 Maret 2025 hingga 17 September 2025, dan berhasil melibatkan lebih dari 500 penerima manfaat.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatif edukatif melalui metode utama berupa survei awal, kegiatan FGD, sosialisasi, dan evaluasi melalui penyebaran kuesioner. Pemilihan pendekatan partisipatif dipilih agar masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1. Survei Awal

Tim JWARA melakukan riset pra-kegiatan untuk mendapatkan data lebih rinci, termasuk wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi baik PMI maupun keluarganya yang ada di Desa Banyu Urip, khususnya Dusun Perempung.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Metode FGD digunakan untuk menggali secara mendalam mengenai pengalaman atau kebutuhan keluarga PMI terkait isu ketahanan keluarga dan kesehatan mental yang mereka alami. Kegiatan FGD ini dilaksanakan dua kali yakni pada kegiatan pertama menggunakan metode *scheduling*,

sementara kegiatan kedua menggunakan metode *mapping*. Hasil dari FGD ini menjadi dasar untuk penyusunan materi sosialisasi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga tidak hanya sebatas teori namun langsung implementasi program untuk mendukung peran anggota keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga

3. Sosialisasi

Sosialisasi dengan tema “*Mewujudkan PMI yang Siap dan Sejahtera: Aman dalam Bermigrasi, Cerdas dalam Keuangan, Sehat dalam Jiwa*” dengan menghadirkan tiga narasumber yang berasal dari BP3MI NTB terkait migrasi aman, Bursa Efek Indonesia terkait literasi keuangan, dan BNN NTB terkait dengan kesehatan mental.

4. Penyebaran Kuesioner

Setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan, tim melakukan evaluasi program melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang terdiri dari PMI, purna migran, dan keluarga migran. Tujuan utama dari penyebaran kuesioner ini dilakukan adalah untuk menilai tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai migrasi aman, pemahaman pengelolaan keuangan bagi keluarga, dan kesehatan mental khususnya ketahanan keluarga.

Hasil

Proyek Jemari Jiwa Migran (JWARA) merupakan salah satu kelompok Proyek Membangun Desa (PMD) tahun 2025 dengan program kerja berupa edukasi kesehatan mental PMI, purna migran, dan anggota keluarganya. Pelaksanaan program kerja didukung oleh kolaborasi antara Rumah Perempuan Migran dan MDW-Recharge Hub Chinese University of HongKong melalui *social media campaign* serta pemberdayaan purna migran dan keluarga migran di Desa Banyu Urip, Lombok Barat. Edukasi kesehatan mental ini bertujuan untuk meningkatkan peran *peer support* atau dalam hal ini adalah keluarga inti PMI untuk mendukung kesehatan mental melalui peningkatan ketahanan keluarga. Pelaksanaan program kegiatan ini dilatarbelakangi oleh temuan Tim JWARA terkait isu ketahanan keluarga yang sering kali menyasar keluarga PMI. Melalui kerjasama yang melibatkan Psikolog Komunitas, Psikolog Klinis, dan organisasi serta lembaga pemerintahan yang menangani isu ini. Tim JWARA tidak hanya merancang edukasi berupa sosialisasi, akan tetapi memperdalam data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sehingga dapat

meningkatkan pemahaman peserta yang merupakan mayoritas ibu rumah tangga, perempuan, dan anak-anak. Pendalaman data serta sosialisasi secara langsung dengan masyarakat, peningkatan peran keluarga atau pasangan sebagai *peer support* bagi PMI atau sebaliknya dapat tercapai dan dipahami secara teori dan praktek.

Diskusi

Di dalam memahami secara komprehensif perubahan sosial yang terjadi di tengah keluarga PMI pasca intervensi, penting untuk meninjau secara kronologis proses pelaksanaan program. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan tahapan kegiatan pengabdian sejak persiapan awal hingga hasil yang diperoleh melalui tiga tahapan utama yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Pra-pelaksanaan Program Pemberdayaan *Peer Support*

Potensi mengalami permasalahan psikososial pada keluarga PMI tidak jarang disebabkan oleh kekurangan peran orang tua, pasangan, atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Sejalan dengan itu, jauhnya jarak antara pasangan dapat menimbulkan risiko penurunan tingkat keharmonisan rumah tangga bahkan perceraian. PMI yang berada di luar negeri juga rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena ruang kerja yang tidak terjamin keamanannya atau upah yang tidak dibayarkan sehingga pada tahun 2024 Badan Pelayanan Perlindungan PMI Indonesia (BP3MI) mencatat sebanyak 1.500 pengaduan PMI yang ingin dipulangkan (BP2MI, 2024). Risiko ketahanan keluarga dan kesehatan mental PMI dan keluarganya selaras dengan jumlah PMI yang cukup signifikan di Desa Banyu Urip, Lombok Barat.

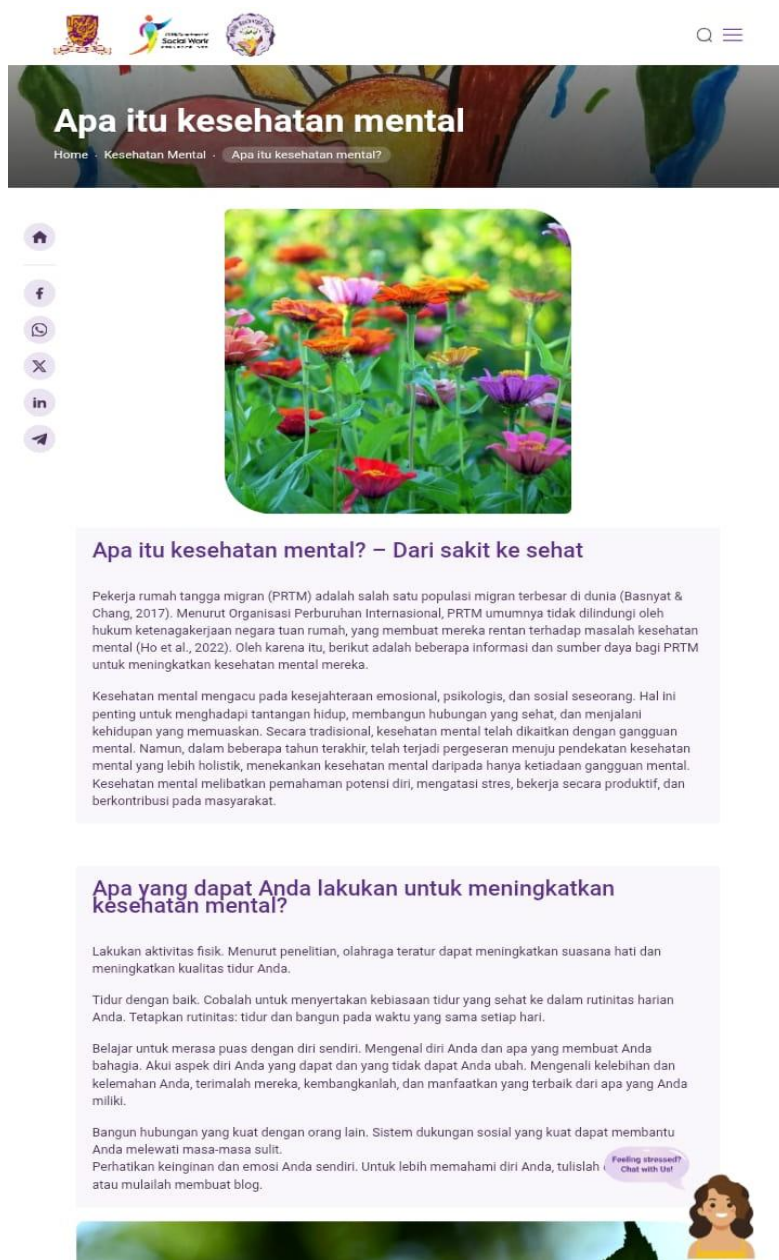
Pada 30 Juni 2025, Tim JWARA melakukan survei dan pendataan PMI melalui Kepala Desa Banyu Urip, H. Selamat Riadi dan Kepala Wilayah Perempuan sebagai wilayah penyumbang PMI terbanyak di Desa Banyu Urip. Melalui komunikasi pribadi, Kepala Desa Banyu Urip menuturkan bahwa mayoritas PMI asal Banyu Urip adalah laki-laki (90%) yang bekerja di sektor perkebunan sawit Malaysia, sementara sekitar (10%) merupakan perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Arab Saudi. Tim JWARA menemukan bahwa mayoritas PMI telah berkeluarga sehingga meninggalkan anak, istri, orang tua, dan anggota keluarga lainnya di daerah asal. Berkaitan dengan pemberdayaan *peer support* dalam mendukung ketahanan keluarga PMI asal Banyu Urip, Tim JWARA menemukan bahwa isu ketahanan keluarga tidak jarang terjadi di Banyu Urip sehingga edukasi untuk pemberdayaan keluarga yang ditinggalkan (*left-behind family*) merupakan langkah awal untuk

mencegah penurunan tingkat keharmonisan keluarga yang berdampak nyata bagi anak, pasangan, orang tua, dan PMI tersebut.



Gambar 1. Kunjungan ke Kantor Desa Banyu Urip, Lombok Barat

Pemberdayaan *peer support* yang melibatkan pasangan (suami/istri), orang tua, anak, saudara, dan kerabat dekat tidak hanya berupa sosialisasi secara konsep. Tim JWARA dilatih sejak Maret 2025 sampai berlangsungnya program kerja. Pada 15 Maret 2025, Tim JWARA telah menyelesaikan modul kesehatan mental yang dirancang oleh MDW Recharge-Hub the Chinese University of Hong Kong. Modul ini merupakan pembekalan bagi Tim JWARA untuk memahami secara mendalam terkait pencegahan gangguan kesehatan mental khususnya pada PMI dan keluarganya.



Gambar 2. Modul Kesehatan Mental MDW Recharge-Hub CUHK

Selanjutnya Tim JWARA melakukan survei secara langsung ke Desa Banyu Urip pada 25 Juni 2025, 30 Juni 2025, dan 12 Juli 2025. Data yang didapatkan selanjutnya diolah dengan melibatkan pendampingan Psikolog BKPK Universitas Mataram dan Founder Rumah Perempuan Migran sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan JWARA *Project*. Pengolahan data dilaksanakan selama 1 bulan untuk menentukan metode dan instrumen FGD di Desa Banyu Urip pada bulan September. Tim JWARA menggunakan metode *Scheduling* dan *Mapping* untuk mendistribusikan instrumen penelitian yang telah disusun bersama Psikolog Komunitas sekaligus Psikolog BKPK Universitas Mataram.



Gambar 3. Kunjungan ke Posyandu Dusun Perempung, Desa Banyu Urip

Data yang diperoleh melalui FGD akan diolah kembali selama 1 bulan untuk menentukan topik sosialisasi sehingga materi sosialisasi tidak hanya dipahami secara konsep melainkan praktik. Tujuan tersebut berkaitan dengan tujuan awal proyek yakni, memberikan edukasi serta pemberdayaan yang berkelanjutan terkait penguatan peran *peer support* dalam meningkatkan ketahanan keluarga PMI di Desa Banyu Urip, Lombok Barat.

Pelaksanaan Program Kerja Edukasi dan Pemberdayaan Keluarga Migran Sebagai *Peer Support*

Pelaksanaan program kerja untuk edukasi dan penguatan peran *peer support* keluarga PMI di Desa Banyu Urip dilakukan secara bertahap. *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan sebanyak dua kali pada bulan Agustus 2025. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data serta pendalaman data terkait pemahaman dan kemampuan masyarakat tentang kesehatan mental. Instrumen kesehatan mental digunakan sebagai acuan utama untuk menentukan kesiapan individu tersebut dalam menghadapi kondisi ketika salah satu anggota keluarganya pergi bermigrasi. Kesiapan individu terhadap kondisi tersebut akan dikaitkan dengan besarnya peran mereka sebagai *peer support* bagi anggota keluarga yang menjadi PMI.

FGD pertama dilaksanakan pada 11 Agustus 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat temuan pada survei awal terkait pemahaman keluarga migran tentang kesehatan mental. Metode *scheduling* merupakan metode yang meminta responden menceritakan kesehariannya sebagai seorang individu atau tergantung perannya dalam keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak, dan saudara). Melalui metode ini, tercipta ruang dialog yang aman bagi keluarga migran karena tantangan sosial

dan psikologis yang mereka hadapi tergolong sama sehingga tidak ada diskriminasi antara peserta. Pada sesi ini diperoleh data bahwa keluarga migran cukup terbuka dengan isu kesehatan mental khususnya dampak isu tersebut dengan keharmonisan rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, banyak keluarga migran yang tidak memahami sama sekali kondisi yang sedang dialami saat ini. Kurangnya keharmonisan keluarga sering kali dipicu oleh unsur materi berupa uang sedangkan pemenuhan kebutuhan peran sebagai pasangan, orang tua, saudara, dan anak dianggap tidak penting. Munculnya dua fakta ini menjadi dasar pendalaman data pada FGD 2.



Gambar 4. FGD 1 dan 2 di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip

Setelah mengolah data selama 14 hari dengan pendampingan psikolog, Tim JWARA memperoleh kesimpulan bahwa keluarga migran yang berada di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip membutuhkan edukasi mendalam dan diberikan ruang dialog yang aman terkait kondisi ketahanan keluarganya. Sejalan dengan kesimpulan tersebut, Tim JWARA menghadirkan psikolog untuk memberikan pemahaman agar penguatan peran anggota keluarga sebagai *peer support* dapat tercapai. Pada FGD 2, Tim JWARA menggunakan metode *mapping* untuk memperdalam data sebelumnya. Metode *mapping* merupakan metode yang meminta peserta untuk menjelaskan beberapa lokasi yang sering menjadi tempat beraktivitas sehingga Tim JWARA mendapatkan temuan berupa pemenuhan hak kesehatan, pendidikan, keamanan, dan biologis keluarga migran.

Pada sesi ini, keluarga migran sudah cukup memahami peran mereka sebagai *peer support*. Munculnya pertanyaan terkait cara menjaga keharmonisan keluarga, menenangkan anak ketika merasa sedih dan merindukan orang tua, cara mengurangi stress bagi masyarakat pedesaan, dan pertanyaan sejenisnya menunjukkan kesadaran

keluarga migran terhadap kondisi yang sedang dihadapi. Maka dari itu, Penguatan peran anggota keluarga sebagai *peer support* dijelaskan lebih mendalam oleh Azizatul Adni, M.Psi., Psikolog dengan memberi ruang aman untuk bercerita pada 2 kelompok yang terbagi masing-masing 10 orang keluarga migran termasuk pasangan, orang tua, anak, dan saudara.

Setelah mengolah data hasil FGD, Tim JWARA melaksanakan sosialisasi yang juga menjadi penutup rangkaian program kerja Tim JWARA Project dengan tema *“Mewujudkan PMI yang Siap dan Sejahtera: Aman dalam Bermigrasi, Cerdas dalam Keuangan, Sehat dalam Jiwa”*, di Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Sosialisasi kemudian dilaksanakan pada 17 September 2025 di Dusun Perempung dan bertujuan memperkuat pemahaman PMI dan keluarganya terhadap pentingnya migrasi aman, cerdas dalam mengelola keuangan, serta sehat dalam jiwa. Kegiatan ini menjadi bentuk komitmen Tim JWARA dalam memastikan hasil pendampingan yang dilakukan selama periode proyek tidak berhenti pada tahap sosialisasi ini saja, tetapi berlanjut sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang berkelanjutan (Migran, 2025).



Gambar 5. Sosialisasi: *“Mewujudkan PMI yang Siap dan Sejahtera: Aman dalam Bermigrasi, Cerdas dalam Keuangan, Sehat dalam Jiwa”*

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tiga narasumber, yaitu Made Setyaningrum, S.E. dari Badan Perlindungan PMI Indonesia (BP3MI) NTB, Gusti Ngurah Sandiana, M.M., CFP, CSA, CIB. dari Bursa Efek Indonesia (IDX) NTB, dan Wahyu Hasni Ilmi, M.Psi., Psikolog dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi NTB. Sosialisasi ini dilakukan melalui metode partisipatif edukatif dengan penyampaian materi interaktif oleh narasumber, diskusi terbuka, dan sesi tanya

jawab. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Materi pertama disampaikan oleh Made Setyaningrum, S.E. dari BP3MI NTB dengan fokus pada tema Migrasi Aman. Narasumber menyoroti fenomena maraknya keberangkatan PMI melalui jalur non-prosedural yang berisiko tinggi terhadap penipuan, kekerasan, hingga perdagangan orang. Menurutnya, jalur resmi merupakan satu-satunya cara bagi pekerja untuk memperoleh perlindungan penuh dari pemerintah, mulai dari tahap pra-keberangkatan hingga pasca-penempatan. BP3MI berperan dalam memastikan proses administrasi dan kontrak kerja dilakukan sesuai regulasi yang berlaku, serta memberikan pendampingan hukum bila terjadi pelanggaran hak pekerja. Pemahaman terhadap pentingnya legalitas migrasi menjadi aspek krusial agar masyarakat tidak mudah tergiur oleh tawaran kerja instan tanpa jaminan hukum yang jelas.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Gusti Ngurah Sandiana, M.M., CFP, CSA, CIB. dari IDX NTB yang membahas literasi keuangan sebagai faktor penentu kesejahteraan jangka panjang PMI. Ia menjelaskan bahwa peningkatan penghasilan tidak akan membawa perubahan signifikan tanpa diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan. Narasumber memperkenalkan konsep dasar perencanaan keuangan rumah tangga, pentingnya tabungan darurat, serta investasi. Masyarakat juga diperkenalkan dengan instrumen investasi berbasis syariah seperti reksa dana mikro dan tabungan saham untuk mendorong kebiasaan menabung produktif. Pemahaman ini diharapkan mampu mengubah pola konsumsi jangka pendek menjadi perencanaan ekonomi yang berorientasi pada kemandirian keluarga.

Materi terakhir disampaikan oleh Wahyu Hasni Ilmi, M.Psi., Psikolog, yang menekankan kesehatan mental sebagai pondasi kesejahteraan PMI dan keluarganya. Ia menjelaskan bahwa tekanan emosional tidak hanya dialami oleh pekerja di luar negeri, tetapi juga oleh keluarga yang ditinggalkan. Rasa cemas, kesepian, dan beban peran ganda menjadi pemicu gangguan psikologis apabila tidak dikelola dengan baik. Narasumber menekankan pentingnya komunikasi keluarga, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta penerapan teknik sederhana untuk mengurangi stres seperti relaksasi, dan kegiatan sosial yang positif. Dengan memahami strategi ini, keluarga migran diharapkan mampu menjaga keseimbangan emosional dan memperkuat ketahanan sosial di tengah tantangan hidup.

Diharapkan sosialisasi ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Dusun Perempung mengenai tiga aspek utama yang disampaikan. Masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar terhadap risiko

migrasi ilegal, lebih bijak dalam mengelola pendapatan, serta lebih terbuka terhadap isu kesehatan mental yang sebelumnya jarang diperhatikan.

Post-Pelaksanaan Program Kerja Edukasi dan Pemberdayaan Keluarga Migran Sebagai *Peer Support*

Setelah berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan edukatif Tim JWARA Project di Desa Banyu Urip, Tim JWARA kemudian melaksanakan tahap *Post-Pelaksanaan Program Kerja* sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut atas efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, Tim JWARA menyebarkan kuesioner kepada masyarakat Dusun Perempung, yang terdiri atas PMI, purna migran, serta keluarga PMI yang sebelumnya menjadi peserta dalam kegiatan sosialisasi, dan *FGD*. Tujuan utama pengisian kuesioner ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman, penerimaan, dan manfaat kegiatan edukasi yang diberikan, serta menjadi dasar bagi perencanaan program keberlanjutan berbasis *peer support* dan kegiatan diseminasi ke depannya (Migran, 2025).

KUISIONER KESEHATAN MENTAL KELUARGA PEKERJA MIGRAN

KRITERIA RESPONDEN

1. Warga Dusun Perempung
2. Usia 18 Tahun ke atas
3. Memiliki anggota keluarga inti PMI (TKW/TKI)
4. Purnamigran atau PMI yang akan kembali lagi

IDENTITAS RESPONDEN

Saudara/i dimohon untuk mengisi identitas berikut ini dan berikan tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia:

1. Nama Lengkap : MOUJIK A. AYE-LALLI
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☒ Perempuan
3. Usia : 23
4. Pekerjaan : GRC
5. Status : ☐ Belum Kawin ☒ Sudah Kawin
6. Sudah berapa lama keluarga yang bersangkutan menjadi PMI :
☒ < (kurang dari) 1 tahun
☐ > (lebih dari) 1 tahun
☐ < (kurang dari) 5 tahun
☐ > (lebih dari) 5 tahun
☐ 10 tahun ke atas
7. Anggota keluarga yang menjadi PMI :
☐ Ayah
☐ Ibu
☐ Suami
☐ Istri
☐ Anak
☒ Saudara
☐ Lainnya

*Lainnya hanya termasuk keluarga dekat (paman/bibi) yang tinggal serumah/membiayai responden

Keterangan:
1: Tidak 2: Kurang 3: Sedang 4: Cukup 5: Sangat

Rumah Perempuan Migran
Jl. Dusun No. 11, Sankil Barak, Sankil, Bantayan, West Lombok | Poskodel 83353 | Telp: (0370) 7598
rumahperempuanmigran.ub@gmail.com | www.rumahperempuanmigran.org

Gambar 6. Hasil Pengumpulan Kusioner Yang Telah Disebarkan

Hasil pengumpulan kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi terhadap materi yang disampaikan selama rangkaian kegiatan. Sebagian besar masyarakat menyatakan telah memahami dengan baik pentingnya migrasi aman dan prosedur keberangkatan yang sesuai regulasi. Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil wawancara awal pra-kegiatan, dimana sebagian besar masyarakat masih menganggap proses administrasi formal sebagai hambatan. Setelah mengikuti sosialisasi bersama BP3MI NTB, masyarakat mulai menyadari bahwa jalur legal bukan sekadar formalitas, melainkan mekanisme perlindungan terhadap risiko hukum dan sosial yang sering dialami PMI non-prosedural.

Sementara itu, pemahaman masyarakat terhadap materi literasi keuangan yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia (IDX) NTB juga menunjukkan hasil positif. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar masyarakat menyatakan memahami pentingnya pengelolaan pendapatan dan perencanaan keuangan rumah tangga bagi keluarga PMI. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali prinsip dasar manajemen keuangan seperti menabung, dan mengenal investasi sederhana. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan edukasi finansial tidak hanya diterima secara informatif, tetapi juga mulai membentuk kesadaran dalam mengatur keuangan keluarga secara berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, pemahaman terhadap isu kesehatan mental juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar masyarakat menyatakan memperoleh pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga stabilitas emosi dan komunikasi, bagi PMI maupun anggota keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat juga mulai memahami bahwa tekanan psikologis bukan hanya dialami oleh pekerja di luar negeri, tetapi juga oleh keluarga di rumah yang harus beradaptasi dengan peran baru selama masa migrasi, serta memahami mekanisme koping sederhana dalam mengatasi stres akibat migrasi atau ditinggalkan. Kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan keseimbangan mental ini menjadi indikator bahwa materi yang disampaikan oleh psikolog dari BNN NTB berhasil membangun pemahaman baru mengenai dimensi psikologis dalam kesejahteraan keluarga migran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, proses edukasi yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran hukum, ekonomi, dan psikologis masyarakat Dusun Perempung. Namun, untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan dan perubahan perilaku, diperlukan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Oleh karena itu, Tim JWARA kemudian berencana melaksanakan kegiatan diseminasi sebagai bentuk penyebaran informasi dan rekomendasi kebijakan

kepada perangkat desa, serta organisasi Masyarakat, *Non-Governmental Organization* dan pemerintah terkait. Diseminasi ini diharapkan menjadi media penguatan keberlanjutan edukasi, dan memastikan hasil kegiatan dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan lokal yang mendukung perlindungan dan kesejahteraan PMI serta keluarganya.

Kesimpulan

Proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun Perempung, Desa Banyu Urip, Kabupaten Lombok Barat oleh Tim Jemari Jiwa Migran (JWARA) berhasil memperlihatkan bahwa upaya untuk memperkuat peran anggota keluarga inti dari PMI sebagai *peer support* melalui kegiatan edukasi, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman akan ketahanan keluarga dan kesehatan mental dari PMI dan keluarganya itu sendiri. Tim JWARA mampu meningkatkan *awareness* (kesadaran) keluarga PMI di Dusun Perempung berkat kegiatan edukasi yang disampaikan melalui pendekatan berbasis riset yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi yang didampingi langsung oleh psikolog profesional, akademisi, dan instansi terkait migrasi seperti BP3MI. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berisi pemaparan teori namun juga membuka ruang untuk diskusi, bercerita, dan konsultasi. Hal ini membantu keluarga migran setempat dalam memahami fungsi dan perannya secara lebih lanjut dalam menjaga komunikasi, keharmonisan, dan kesejahteraan mental di tengah jauhnya jarak yang memisahkan mereka dengan anggota keluarga yang menjadi PMI.

Untuk memastikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan dari proyek ini, penulis menyarankan perlunya pendampingan konsisten secara lebih lanjut melalui pembentukan kelompok *peer support* di lingkungan setempat dan pengadaan program-program desa yang mendukung kesehatan mental dan ketahanan keluarga bagi keluarga PMI. Pemerintah desa dapat menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun organisasi non pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan PMI dan kesehatan mental untuk dapat memfasilitasi program edukasi kesehatan mental dan layanan konseling. Program sosialisasi juga dapat diterapkan secara partisipatif di lokasi yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul oleh masyarakat seperti di posyandu. Berdasarkan saran yang diberikan, diharapkan proyek ini dapat dijadikan sebagai contoh pedoman dalam mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan psikologis bagi keluarga PMI secara berkelanjutan baik di Dusun Perempung maupun Desa Banyu Urip secara keseluruhan.

Pengakuan/Acknowledgements

Apresiasi dan rasa terimakasih yang tulus disampaikan oleh penulis kepada Indonesia Stock Exchange (IDX) Provinsi NTB, Wardah Cosmetics, CV. Harum Manis, Puntiq Cantiq, dan Galeri Artistik yang telah bersedia menaruh kepercayaan dan memberikan dukungannya baik berupa pendanaan maupun materi selama berlangsungnya proyek JWARA. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada pihak IOM (International Organization of Migration), BP3MI (Balai Pelayanan Pelindungan PMI Indonesia) Provinsi NTB, dan Biro Dinamika Psikologis NTB yang turut berpartisipasi membagikan pemaparan materi yang bermanfaat dalam rangkaian kegiatan seminar dan sosialisasi di proyek ini. Terakhir, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram dan Bimbingan Konseling dan Pembinaan Karir (BKPK) Universitas Mataram atas dukungan fasilitas, ilmu, serta pendampingannya sehingga proyek JWARA dapat berjalan dengan baik dan lancar. Segala bentuk dukungan dan partisipasi dari pihak-pihak yang terlibat menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek pengabdian ini.

Daftar Referensi

- BP2MI. (2024). Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024. *Bp2Mi*, 1–52. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_06-02-2025_Laporan_Tahunan__Publikasi_Data_PMI_2024.pdf
- Indriani, Sayuti, R. H., & Hakim, L. D. R. (2023). *Analisis Motivasi Kerja Masyarakat Desa Mamben Daya Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI)*. 1. <https://eprints.unram.ac.id/44197/>
- Migran, J. J. (2025a). *Kusioner Jemari Jiwa Migran Project* [Dataset]. <https://drive.google.com/drive/folders/1cfUfGhgURmMAAEGeGAT8tbFQbUSfDBZW?usp=sharing>
- Migran, J. J. (2025b, September 17). *Sosialisasi: “Mewujudkan Pekerja Migran yang Siap dan Sejahtera: Aman dalam Bermigrasi, Cerdas dalam Keuangan, Sehat dalam Jiwa.”* https://drive.google.com/drive/folders/1OaC1AZUD0Q9A_W_dyuysBKzTS5Jw_5dF?usp=sharing
- Slamat Riadi. (2025, Juni 30). *Wawancara dengan Kepala Desa Banyu Urip, Lombok Barat* [Komunikasi pribadi].
- World Health Organization. (2022). *Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>